

Signifikansi Pembelajaran Inkuiri Dengan Konsep Ehipassiko Dalam Pendidikan Buddhis

Asa Murti Suryaning Ratri¹, Widiyono², dan Hastho Bramantyo³

STAB Syailendra

asadhammaetti@gmail.com¹, widiyono@syailendra.ac.id²,

hasthobramantyo@syailendra.ac.id³

ABSTRACT

Education is a process of developing reasoning power, skills, and morality to develop the potential of every human being. Education makes a very big contribution to the progress of a nation. The efforts to improve education in Indonesia are by moving all the components that make up a quality system in education. The research used in this study is library research or library research, namely research conducted by collecting data or scientific writings that aim to be research objects or data collection that is of a literary nature. The discussion in this study was carried out using the checklist or synthesize checklist method which was derived from text, context, and discourse. The inquiry learning model with the ehipassiko concept has not been implemented yet because there is still a lack of understanding of how these two concepts work. Even though these two concepts have a lot in common, it is still very difficult to do because it requires proper understanding and strategies that are in accordance with these two concepts. So that the collaboration or combination of these two teaching models will be successful.

KEYWORDS: inquiry learning, ehipassiko, Buddhis education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan daya nalar, keterampilan, dan moralitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia dapat mengembangkan sumber daya manusia agar tercipta manusia yang memiliki rasa percaya diri saat berdampingan dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan dikatakan bermutu apabila dalam proses pendidikan berlangsung secara efektif dan manusia mendapatkan pengalaman dan ilmu yang bermakna bagi dirinya.

Idealnya pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membentuk manusia yang baik dalam mengembangkan peradaban. Pendidikan juga merupakan suatu sarana dasar untuk mentransformasi potensi individu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki arti sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Upayanya meningkatkan pendidikan yang ada di Indonesia adalah dengan melakukan pergerakan seluruh komponen yang menjadi sistem yang bermutu dalam pendidikan. Sistem yang pertama untuk diperbaiki adalah meningkatkan mutu pendidikan yang dimulai dari faktor guru, dan satu di antara indikator yang membuat mutu pendidikan dapat berkembang dan maju ditentukan oleh kualitas guru yang memiliki mutu yang baik (Kuandar, 2010:48). Oleh karenanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya cukup berbekal pengetahuan yang mendasar saja, tetapi harus memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistik yang mendukung terwujudnya pengembangan potensipotensi yang dimiliki siswa. Banyak sekali metode pendidikan atau pembelajaran yang masih belum dimanfaatkan

oleh tenaga pendidik dalam memberikan fasilitas pendidikan dan digunakan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa.

Beberapa hal esensial bagi guru adalah memahami bagaimana cara-cara siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan dari kegiatan mereka dalam belajar. Siswa yang harus mempelajari banyak sekali materi pastinya memiliki cara mereka tersendiri dalam memahami materi dan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, baik pengetahuan yang sudah mereka ketahui atau pengalaman baru dari pengetahuan yang mereka dapatkan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berlangsung dengan melibatkan siswa secara penuh dalam artian pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan, jika guru dapat memahami proses pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran. Hal ini merupakan tantangan bagi guru pendidikan agama terkhususnya agama Buddha untuk senantiasa berpikir dan bertindak kreatif. Membekali diri dengan memiliki banyak referensi metode pendidikan yang bervariasi adalah salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan itu sendiri, bahkan tenaga pendidik juga bisa mengkombinasikan metode modern dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh Buddha dalam memberikan pengetahuan kepada siswanya pada saat beliau masih hidup.

Kebanyakan pembelajaran di sekolah sejauh peneliti melihat lebih terfokus kepada peran guru sebagai pusat pembelajaran. Peran guru dalam memberikan pembelajaran sangat berpengaruh kepada daya tangkap siswa dalam menerima materi yang diberikan. Pemilihan metode ini kadangkala harus sesuai dengan apa yang dihadapi oleh siswa. salah satunya adalah memilih metode pembelajaran yang juga mengikutsertakan peran siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru memerlukan model pembelajaran yang membuat siswa bisa melakukan kegiatan belajar yang menarik dan sesuai dengan apa yang mereka pelajari, secara langsung dan terlihat dampaknya.

Agama Buddha sendiri memiliki beberapa prinsip-prinsip dalam mendapatkan pembelajaran atau ajaran terkait dengan perkataan Buddha pada masa Buddha masih hidup dan saat ini yang terdapat pada sutta. Salah satu contoh prinsip dalam menerima pembelajaran atau ajaran dari Buddha adalah ehipassiko yang terdapat pada kitab suci Sutta Pitaka terutama Vimamsaka Sutta dan Canki Sutta. Konsep dari prinsip ehipassiko ini sendiri adalah datang dan buktikan atau menyelidiki secara mendalam, dari prinsip ini bisa dilihat bahwa dengan datang dan membuktikan sendiri apa yang kita ketahui akan membuat siswa mudah memahami dengan baik dan lebih mendalam. Dengan menerapkan prinsip ehipassiko dalam pembelajaran akan membuat siswa mudah memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi dan apa yang terjadi dalam pengalaman dan pengetahuan. Dalam model pembelajaran modern pun ada salah satu metode yang memiliki prinsip yang mirip dengan konsep ehipassiko ini, yaitu model pembelajaran inkuiri.

Namun di sekolah yang dekat dengan tempat tinggal peneliti metode inkuiri ini masih sangat jarang digunakan oleh guru dalam mengajar, terkhususnya dalam pendidikan buddhis. Sama halnya dengan konsep ehipassiko yang terdapat dalam agama Buddha yang mengutamakan penyidikan dan pembuktian dalam memahami ajaran Buddha memiliki kemiripan dengan model pembelajaran inkuiri, tetapi sama halnya dengan inkuiri yang masih jarang dilakukan dalam dunia pendidikan konsep ehipassiko ini juga masih sangat jarang dilakukan oleh tenaga pendidik khususnya dalam pendidikan Buddhis sehingga peneliti melihat bahwa perlunya pengenalan terhadap dua konsep ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian E. Maretasari, B. Subali, Hartono(2021) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Siswa" . Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Fitria Wulandari (2016) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk

meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” dan penelitian milik Ni Wayan Juniati, I Wayan Widiani yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA”. Persamaan dari ketiga penelitian dengan penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Perbedaan dari ketiga penelitian dan penelitian ini adalah dari metode kajian yang dilakukan ketiga penelitian di atas menggunakan metode PTK atau Penelitian Tindakan Kelas sedangkan penelitian ini Menggunakan Metode Studi Kepustakaan. Serta perbedaan yang menonjol adalah ketiga penelitian ini hanya melihat hasil belajar dari penggunaan model pembelajaran inkuiri saja sedangkan penelitian ini melihat bagaimana hasil pembelajaran inkuiri dengan konsep Buddhis yakni,ehipassiko.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah Studi Kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. pada bagian ini digunakan konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode ceklis atau synthesize checklist yang berasal dari teks, konteks, dan wacana (Mestika Zed, 2017:79-87), yang nantinya akan menghasilkan pemahaman terhadap Signifikansi Pembelajaran Inkuiri dengan Konsep Ehipassiko dalam Pendidikan Buddhis.

Sintesis pendahuluan mencakup upaya penggabungan secara baik antara penemuan analisis dan sintesis, yang meliputi fakta, ide gagasan, konsep, pandangan, teori atau metode untuk cara kerja dan kesimpulan. Tahap ini mengaji berupaya menyusun kembali hasil analisis dalam rangka menjelaskan pengertian dan prinsip dan pemahaman Model Inkuiri Asumsi dasar inkuiri dan konsep ehipassiko yang terkandung dalam Sutta Pitaka serta unsur subjektif yang terkandung dalam materi yang dibahas. Sintesis tahap lanjut berkenaan dengan upaya penggabungan hasil banding teks dengan pasti dan rinci, serta pembuktian sebab akibat tentang model pembelajaran inkuiri dan konsep ehipassiko yang terdapat dalam Sutta Pitaka. Tahap akhir adalah usaha penggabungan bagian secara keseluruhan objek materi Model pembelajaran inkuiri dengan Konsep ehipassiko dalam pendidikan Buddhis yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

HASIL

Prinsip dalam metode pembelajaran inkuiri dan konsep ehipassiko yang terdapat dalam beberapa sutra dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Pembelajaran Inkuiri	Konsep Ehipassiko
Pengembangan pola berpikir	Menyelidiki
Proses siswa berinteraksi	Mempertanyakan
Proses siswa bertanya	Menyelidiki
Proses keterbukaan siswa dalam belajar	Menemukan
Proses belajar untuk berpikir	Berpikir kritis
Penemuan atau penelitian	Memahami
Mencari dan menemukan jawaban	Menemukan semua jawaban dari pertanyaan yang timbul

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa model pembelajaran inkuiri dan konsep *ehipassiko* memiliki kemiripan yang sangat jelas terlihat, di mana kedua konsep ini menekankan pada bagaimana seseorang atau siswa harus selalu berpikir kritis dan tidak serta merta percaya dengan semua informasi yang telah mereka dapatkan dan selalu melakukan pembuktian agar mereka benar-benar mendapatkan pengajaran atau informasi yang sesuai. Kedua konsep ini mengajarkan agar tidak menelan informasi secara mentah tetapi mereka juga harus mengelola atau memproses informasi tersebut menjadi sebuah informasi yang benar-benar bisa digunakan dan masih sesuai dengan apa yang terjadi saat ini.

Komponen analisis kajian ini menghasilkan poin-poin penting yang dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur (teks, konteks, dan wacana) sebagaimana dilihat pada tabel berikut.

Pembelajaran Inkuiri dan Konsep <i>Ehipassiko</i> dalam Pendidikan Buddhis		
1	Teks	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Ehipassiko</i> dalam Agama Buddha b. <i>Majjhima Nikāya: Canki Sutta</i> c. <i>Majjhima Nikāya: Vimamsaka Sutta</i> d. <i>Anguttara Nikāya: Kalama Sutta</i> e. <i>Majjhima Nikāya: Brahmāyu Sutta</i> f. <i>Majjhima Nikāya: Vatthūpama Sutta</i> g. Pembelajaran Inkuiri
2	Konteks	<ul style="list-style-type: none"> a. Masih banyak guru yang belum menggunakan pembelajaran inkuiri dan penerapan konsep <i>ehipassiko</i> b. Pentingnya pembelajaran inkuiri dan konsep <i>ehipassiko</i> dalam pendidikan Buddhis
3	Wacana	<ul style="list-style-type: none"> a. Sintesis teks dan konteks b. Pemahaman teks dan konteks

Penelitian ini memiliki tiga unsur dalam penyusunannya seperti halnya yang terlihat pada tabel di atas. Sintesis teks dan konteks yang terdapat pada penelitian ini merujuk pada teks *sutta* yang didalamnya terdapat konsep *ehipassiko* dan bagaimana metode Buddha dalam memberikan ajarannya kepada semua siswanya dan pembelajaran inkuiri yang memiliki konsep atau cara pemberian pelajaran mirip dengan konsep *ehipassiko* yang dikemas lebih modern. Penggabungan teks dan kontek ini mempermudah penulis untuk melihat bagaimana hubungan dan pentingnya konsep *ehipassiko* dan pembelajaran inkuiri dalam pendidikan terutama pada pendidikan Buddhis.

Hasil kajian berdasarkan proses analisis dengan menggunakan *synthesis checklist* dapat dilihat pada tabel berikut.

Proses *Synthesis Checklist*

Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> -Perbandingan konsep <i>Ehipassiko</i> dan model pembelajaran inkuiri -Penataan hasil analisis dari penggabungan kedua konsep di atas -Menjelaskan konsep <i>ehipassiko</i> dan model pembelajaran inkuiri -Menemukan pentingnya konsep <i>ehipassiko</i> dan model pembelajaran inkuiri
Lanjutan	-Usaha untuk melihat lebih dalam

	<p>persamaan konsep <i>ehipassiko</i> dan pembelajaran inkuiri</p> <p>-Pembuktian pentingnya konsep <i>ehipassiko</i> dan model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan Buddhis</p>
Akhir	<p>-Usaha untuk meyakinkan bahwa konsep <i>ehipassiko</i> dan model pembelajaran inkuiri bisa digunakan secara bersamaan dalam pendidikan Buddhis</p>

Penggabungan konsep *ehipassiko* dan model pembelajaran inkuiri yang mengarah kepada pentingnya penggunaan kedua konsep tersebut dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Buddhis dikategorikan kedalam tiga kelompok bentuk perbuatan, yakni pikiran, ucapan, dan tindakan. Hasil penggabungan konsep *ehipassiko* dan model pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel berikut.

Penggabungan Konsep dalam Bentuk Perbuatan

Pikiran	<p>Tidak mudah percaya</p> <p>Berpikir kritis</p> <p>Pemahaman secara mendalam</p> <p>Memikirkan jawaban yang masih relevan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari</p>
Ucapan	<p>Memotivasi agar tidak mudah percaya begitu saja</p> <p>Mengutarakan pendapat secara gamblang</p> <p>Mempertanyakan</p>
Tindakan	<p>Menyelidiki</p> <p>Melakukan diskusi</p> <p>Penelitian</p> <p>Membuktikan</p> <p>Membuat penemuan</p> <p>Melakukan verifikasi</p>

PEMBAHASAN

Model pembelajaran inkuiri adalah strategi yang disusun untuk membawa siswa ke dalam proses ilmiah melalui latihan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan harapan siswa dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2015). Pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan materi pembelajaran yang telah diarahkan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung tetapi menuntut siswa untuk berpikir secara kritis dan menganalisis secara mendetail bahan materi yang diberikan kepada siswa. Pembelajaran inkuiri ini cocok digunakan pada mata pembelajaran yang mengharuskan siswa memiliki pemikiran yang kritis dan analisis yang mendalam, sehingga siswa dapat mendapatkan hasil dari pembelajaran yang mereka dapatkan siswa akan lebih memahami materi dengan baik karena siswa mendapatkan pemahaman dari materi yang mereka dapatkan. Penggunaan metode inkuiri ini bertujuan

membantu siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual dan juga keterampilan yang nantinya akan memunculkan pertanyaan yang nantinya siswa akan menemukan jawabannya sendiri melalui analisis dan pemikiran yang kritis. Secara tidak langsung saat memberikan masalah-masalah kepada siswa secara alami mereka akan berusaha untuk memecahkan masalah yang diberikan, hal ini adalah salah satu cara untuk memotivasi siswa agar mereka dapat menemukan jalan keluar atau jawaban dari masalah yang mereka hadapi. Sama halnya saat siswa dihadapkan dengan sebuah materi pembelajaran yang harus mereka pelajari mereka akan dengan alami memiliki pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diberikan, dan peran tenaga pengajar adalah sebagai pengamat dan pengarah saat siswa memiliki pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Tenaga pendidik di sini tidak serta merta melepas siswa secara langsung tetapi juga memberikan pengarah apa yang harus dilakukan siswa tetapi tidak memberikan informasi secara langsung.

Pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan proses belajar siswa. Model pembelajaran inkuiri mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif sekaligus melatih keterampilan berkolaborasi secara terbuka bagi peserta didik. Proses pembelajaran dikembangkan supaya peserta didik terlibat secara aktif pada proses pengamatan, menanya, mencoba, mengolah data dan menyajikan serta menyimpulkan dan mungkin mencipta suatu pengembangan.

Keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran secara maksimal merupakan suatu aktivitas aktif. Diharapkan dengan aktivitas tersebut, dapat memicu interaksi peserta didik dan meningkatkan keterampilan literasinya. Saat ini, ditengarai terdapat enam literasi dasar yang ditumbuhkan melalui melalui proses pembelajaran, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya, dan kewargaan. Keterampilan literasi dapat tumbuh dengan cepat, jika peserta didik sering berinteraksi secara maksimal dengan sumber-sumber belajar yang tersedia secara digital, kemudian peserta didik dapat memanfaatkan informasinya melalui proses belajar inkuiri.

Sejauh ini model pembelajaran inkuiri masih sangat jarang digunakan oleh kebanyakan tenaga pendidik, hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia masih banyak tenaga pendidik yang masih kurang memahami model tersebut. Serta, kurangnya partisipasi siswa dan pendidik yang berperan sebagai fasilitator sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam mendapatkan informasi. Model pembelajaran inkuiri ini umumnya diterapkan pada mata pelajaran IPA, karena dalam kasusnya banyak pembelajaran yang berbasis pengamatan dan penelitian, hal ini lah yang membuat mata pelajaran IPA cocok dengan metode inkuiri. Namun, sebenarnya model inkuiri ini juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain, contohnya Pendidikan Keagamaan Buddha dan Budi Pekerti, penulis melihat bahwa penerapan model ini juga selaras dengan ajaran Buddha Dhamma, yakni ehipassiko. Saat ini kebanyakan tenaga pendidik khususnya Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, masih menggunakan model pembelajaran berpusat pada guru, sebagai sumber materi atau informasi. Kurangnya partisipasi siswa dan pendidik sebagai fasilitator ini adalah salah satu penyebab masih kurangnya tenaga pendidik menggunakan model inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama.

Model pembelajaran inkuiri dan konsep ehipassiko sangat penting diterapkan dalam pendidikan Buddhis hal ini dilihat dari kesamaan kedua konsep ini yang di mana membuat siswa semakin berkembang dengan usahanya sendiri. Penerapan kedua konsep ini harus dilakukan dengan selaras dan sesuai dengan keadaan di dunia pendidikan saat ini, dengan penggunaan yang tepat kedua model pendidikan ini akan membuat siswa semakin maju dari segi pemikiran, ucapan, dan tindakan yang dilakukan. Penerapan konsep pendidikan seperti ini akan membuat siswa semakin berkembang dan memiliki pemikiran yang kritis dan siswa semakin menunjukkan kelebihan dan kemampuan mereka dalam dunia pendidikan.

Penggabungan kedua dua metode pembelajaran ini selain mengembangkan siswa secara pemikiran tetapi juga secara action siswa akan semakin berkembang dan maju.

Pentingnya kedua konsep ini dilakukan adalah dari model pembelajaran yang dilakukan, dalam model pembelajaran inkuiri siswa dituntut untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan yang mereka temukan, dengan melakukan sebuah penyelidikan atau pembuktian yang mereka lakukan. Sama halnya dengan konsep ehipassiko yang terdapat dalam Vatthūpama Sutta dikatakan

“Ia memperoleh keyakinan dalam Dhamma sebagai berikut: ‘Dhamma telah dinyatakan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, terlihat di sini dan saat ini, efektif segera, mengundang untuk diselidiki, mengarah pada tujuan, untuk dialami oleh para bijaksana untuk diri mereka sendiri.’” (Ñānomoli dan Bodhi.2013:176)

Dari kutipan sutta di atas dapat dilihat bahwa Buddha sendiri menyarankan untuk membuat semua siswanya menyelidiki kembali semua ajaran yang telah Beliau berikan sehingga semua siswanya mendapat manfaat dari pembelajaran yang telah mereka dapatkan. Penyelidikan di sini bukan berarti siswa meragukan apa yang telah diberikan oleh tenaga pendidik tetapi lebih kepada siswa menyoroti ajaran atau pembelajaran mana yang masih relevan untuk dilakukan siswa saat ini. Seperti yang kita ketahui pendidikan Buddhis masih mengacu pada teks dimana Buddha masih hidup, hal ini membuat beberapa ajarannya sukar atau sulit untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini sehingga penting bahwa pendidikan Buddhis saat ini menerapkan konsep ehipassiko dalam pembelajarannya. Dengan menggabungkan konsep ehipassiko dan model pembelajaran modern inkuiri ini diharapkan siswa mampu mengetahui dan berpikir secara luas akan informasi yang telah mereka dapatkan.

Kebanyakan model pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidikan saat ini adalah pendidikan secara terpusat kepada guru, meski dalam kurikulum 2013 penggunaan model pembelajaran inkuiri ini sudah diterapkan tetapi khususnya dalam pendidikan Buddhis ini masih sangat jarang untuk dilakukan. Tenaga pendidik terkadang memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran secara mandiri tetapi tidak diawasi secara langsung sehingga siswa menjadi bingung dan tidak memahami sama sekali materi yang telah diberikan. Oleh karenanya penting melakukan pembelajaran dengan menggabungkan dua konsep ini menjadi satu model pembelajaran yang digunakan, karena siswa bisa berkembang dengan pemikiran mereka tetapi juga masih diawasi oleh tenaga pendidik yang terus mengarahkan siswa agar tidak menyimpan terlalu jauh. Penerapan model pembelajaran yang menuntut siswa melakukan penemuan dan penyelidikan secara mendalam ini akan bermanfaat untuk siswa di masa depannya nanti, pendidikan semacam ini akan membuat siswa memiliki karakter untuk tidak mudah percaya kepada sesuatu informasi yang telah diterima, mereka akan memahami dan melihat terlebih dahulu sebelum mempercayai informasi tersebut. Membuat mereka akan semakin kritis dalam menghadapi sebuah masalah dan menemukan jawaban yang sesuai dari setiap masalah yang mereka hadapi.

Penting untuk kita menanamkan rasa keingintahuan yang besar kepada generasi muda melalui pendidikan yang mengembangkan pemikiran dan tindakan siswa yang mencari kebenaran dan relevansi untuk kehidupan sekarang alih-alih mempercayai secara mentah semua informasi yang mereka dapatkan. Hal ini juga akan berpengaruh untuk peningkatan sumber daya manusia semakin mereka memiliki pemikiran secara kritis maka akan memajukan pola pikir mereka sehingga akan memajukan sumber daya manusia yang kita miliki. Penggunaan model pembelajaran inkuiri yang berkolaborasi dengan konsep ehipassiko ini sangat penting dilakukan sejak dini dalam pendidikan Buddhis untuk memutus pemikiran bahwa semua yang ditulis atau semua ajaran Buddha masih relevan dilakukan untuk kehidupan saat ini, tetapi lebih mencari atau mendalami bagaimana seharusnya ajaran Buddha masih relevan untuk kehidupan saat ini.

Dalam Kālāma Sutta (Bodhi.2012) juga dijelaskan banyak sekali tradisi yang dilakukan tetapi banyak dari pelaku yang melakukan tradisi itu tidak mengetahui manfaat yang sebenarnya dari melakukan tradisi tersebut. Pendidikan saat ini pun sama seperti seorang siswa yang tidak mengetahui mengapa mereka harus mempelajari pelajaran agama yang ada di sekolah dan tidak memahami apa manfaatnya, dari sinilah terlihat bahwa penting untuk mengarahkan siswa untuk memahami dengan pemikiran mereka sendiri, karena dengan mereka memahami dan menemukan sendiri apa manfaat dari mempelajari sebuah materi akan membuat mereka benar-benar mengetahui manfaat dan tujuan yang sebenarnya dari apa yang mereka dapatkan. Siswa tidak akan menerima secara mentah dan tidak hanya mengikuti tradisi yang ada dengan begitu siswa akan lebih mengerti dan memahami manfaat dari yang mereka pelajari untuk kehidupan mereka saat ini bukan hanya mengejar nilai yang baik tetapi tidak mengerti apa manfaatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Alasan penggunaan metode inkuiri adalah dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari, siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama, dikarenakan jika siswa belajar dari pengalamannya sendiri semua informasi ini akan mudah diingat sehingga memiliki hasil belajar yang berbeda dengan semua informasi terpusat terhadap guru bukan kepada siswa.
2. Konsep ehipassiko yang tercantum dalam sutta pitaka menjelaskan bahwa Buddha dalam mengajarkan ajarannya kepada para siswanya menggunakan metode yang unik, yakni menganjurkan para siswanya untuk menyelidiki atau membuktikan terlebih dahulu semua ajaran yang telah diberikan. Pembuktian disini adalah siswa menemukan sendiri manfaat yang bisa diambil dari ajaran yang telah diberikan, tidak serta merta mempercayai dengan mentah apa yang telah diberikan. Selain dari itu konsep ehipassiko ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang masih harus dipelajari sehingga akan lebih bermanfaat di kemudian hari.
3. Pentingnya penggabungan kedua konsep belajar yakni model inkuiri dan konsep ehipassiko dalam pendidikan saat ini adalah membuat pemikiran siswa semakin berkembang dengan baik, karena dengan berkembangnya pemikiran siswa akan membuat mereka semakin mudah memahami apa yang mereka pelajari sehingga membuat mereka selalu penasaran akan apa yang mereka peroleh. Berkembang dari rasa penasaran yang tinggi siswa akan mempertanyakan apapun yang mereka dapatkan dan menemukan jawaban yang sesuai dengan keadaan saat ini. Selain itu dengan memiliki pemikiran yang kritis siswa tidak akan mudah percaya dengan apa yang mereka peroleh sebaliknya mereka akan mencari kebenarannya terlebih dahulu sebelum mempercayai informasi yang mereka dapat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka berikut ini diberikan saran pada penelitian ini yaitu :

1. Guru sebaiknya mengimplementasikan penggabungan konsep model pembelajaran inkuiri dan konsep ehipassiko dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencari informasi dan menemukan manfaat pembelajaran tersebut.
2. Dapat menjadi masukan bagi sekolah lain tentang model pembelajaran inkuiri dan konsep ehipassiko yang dianggap dapat membantu meningkat kualitas pendidik dan kualitas belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar dan memberi dampak besar terhadap mutu pendidikan sekolah tersebut.

Daftar Rujukan

- A.P. Buddhadatta Mahathera, Concise Pali-English and EnglishPali Dictionary.
- Abdurrahman, Mulyono. (2006). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Rineka Cipta .
- Amin. (2005). *Penerapan Pembelajaran ”Guide Discovery Inquiry Laboratory*.
- Amri, Sofyan dan Ahmadi, Lif Koirul. (2010). *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. PT. Prestasi Pustakaraya. Barat:DhammaCittaPress.
- Bodhi. (2012). Angutara Nikaya Khotbah-Khotba Numerikal Sang Buddha. Bodhi. 2013. Kotbah-kotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya dan Informasi. Bintang Pustaka Madani. Dharma Pembangunan.
- E. Maretasari, B. Subali, Hartono. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri*.
- Fakhrudin, M. Z. (2018). Discovery vs Inquiry Learning Model. G.P. Malalasekera (Founder Editor in chief). 1990. Encyclopedia Of Buddhism, Volume v. Sri Lanka: The Government <https://elearningindustry.com/discoverylearningmodel>
- DhammaCutta Press.
- Juniarti, Ni Wayan. Widiana, I Wayan. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kuandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta:Rajawali Perss Learning Model Retrieved from eLearning Industry Diakses sabtu 17 Juni Lesson” Untuk Meningkatkan Mutu KBM Siswa. Jurnal Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar.
- Mulyasa. (2006). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Narada Mahathera. (1998). Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya Bagian 2 Yayasan Dhammadipa Arama Obor Indonesia.
- Oemar, Hamalik. (2012). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Sinar Baru Algensindo Offsets.
- Pappas, C. (2014). *Instructional Design Models and Theories: The Discovery Pendidikan Fisika Indonesia*, 3(3):200-207.
- Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Prenada Media Group. Sidoarjo:Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Sikap Ilmiah Siswa. Semarang :UPEJ. Diakses senin, 12 Juni 2023.
- Sitiatava, Rizema Putra. (2013). *Desain Pembelajaran Kreatif Berbasis Sains*. Diva Press.
- Sudibyo, E. (2003). *Beberapa Teori Yang Melandasi Pengembangan Model-Model Pengajaran. Proyek Peningkatan Mutu SLTP*.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Sinar Baru.
- Walshe, Maurice. (2009). Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha, Digha Nikaya.
- Wijaya, Krisnanda Mukti. (2006). *Wacana Buddha Dhamma*. Yayasan.
- Winarsih, Murni. (2021). *Buku Pedoman Pembelajaran Inkuiri Berbasis Literasi Media*.
- Wulandari, Fitria. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*.
- Zed Mestika. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka.